



Etika dan Spiritualitas Peserta Didik Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Era Modern

Noviyanti Pangalingan^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur Makassar, Indonesia

¹ noviyantipangalingan@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Agustus 2025;

Revised: 27 Agustus 2025;

Accepted: 30 Agustus 2025.

Kata-kata kunci:

Etika;

Spiritualitas;

Kurikulum;

Pendidikan Agama Kristen.

: ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran transformatif kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk etika dan spiritualitas remaja di era modern. Latar belakang masalahnya adalah disrupsi digital dan krisis moral yang dihadapi generasi muda, di mana paparan informasi tak terbatas sering mengikis nilai-nilai tradisional. Menggunakan metode penelitian kepustakaan, tulisan ini menganalisis literatur relevan untuk memahami tantangan tersebut dan mencari solusi kurikuler. Hasilnya menunjukkan bahwa etika dan spiritualitas remaja harus dibangun di atas fondasi teologis "takut akan Tuhan" pada Amsal 1:7, bukan sekadar moralitas berbasis aturan. Kurikulum PAK perlu bergeser dari model transmisi pengetahuan pasif menjadi model pemuridan yang holistik. Hal ini menuntut adanya kolaborasi erat antara guru di sekolah sebagai teladan, orang tua di rumah sebagai pendidik utama, dan gereja sebagai komunitas iman yang membina. Dengan demikian, kurikulum PAK yang adaptif, didukung oleh sinergi ketiga pilar ini, dapat membekali remaja untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan karakter yang kokoh dan iman yang otentik di tengah gejolak era digital.

ABSTRACT

Ethics and Spirituality of Students Through Christian Religious Education Curriculum in the Modern Era. This study examines the transformative role of the Christian Religious Education (CRE) curriculum in shaping the ethics and spirituality of adolescents in the modern era. The background of the problem is the digital disruption and moral crisis faced by young people, where unlimited information exposure often erodes traditional values. Using a literature review method, this paper analyzes relevant literature to understand these challenges and seek curricular solutions. The results show that adolescent ethics and spirituality must be built on the theological foundation of "the fear of the Lord" on Proverbs 1:7, not merely rule-based morality. The CRE curriculum needs to shift from a passive knowledge transmission model to a holistic discipleship model. This requires close collaboration between teachers as role models, parents as primary educators, and the church as a nurturing faith community. Thus, an adaptive PAK curriculum, supported by the synergy of these three pillars, can equip adolescents not only to survive but also to thrive with a strong character and authentic faith amid the turmoil of the digital age.

Keywords:

Ethics;

Spirituality;

Curriculum;

Christian Religious Education.

Copyright © 2025 (Noviyanti Pangalingan). All Right Reserved

How to Cite : Pangalingan, N. (2025). Etika dan Spiritualitas Peserta Didik Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Era Modern. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(6), 270–276.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v5i6.3611>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tulisan ini berupaya mengulas secara mendalam isu krusial dalam dunia pendidikan, yaitu etika dan spiritualitas peserta didik di era modern. Fokus utama pembahasan ini adalah bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membentuk kedua aspek tersebut. Era modern, yang ditandai dengan arus informasi masif dan kemajuan teknologi, menghadirkan tantangan unik bagi guru dan orang tua dalam membimbing generasi muda. Peserta didik saat ini dihadapkan pada paparan nilai-nilai yang beragam, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan spiritualitas Kristen.

Etika didefinisikan sebagai studi tentang apa yang baik atau benar, serta apa yang buruk atau salah dalam perilaku dan karakter manusia. Dalam konteks Kristen, etika memiliki landasan yang jelas: kehendak Tuhan yang termuat dalam Alkitab. Berbeda dengan etika sekuler yang bersandar pada norma sosial atau rasio, etika Kristen mengajarkan bahwa perilaku yang benar tidaklah ditujukan untuk "mendapatkan" kasih Allah, melainkan sebagai respons dari kasih-Nya yang telah diberikan secara cuma-cuma (Wahyuni, 2021). Maka dari itu, bagi remaja Kristen, kesadaran akan etika bukanlah beban, melainkan bagian dari pertumbuhan mereka sebagai individu yang berpendidikan dan beriman. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang menggerakkan pikiran dan perasaan untuk mencapai tujuan dalam tindakan (Indah, 2021). Dengan demikian, etika Kristen mendorong penggunaan hati nurani yang dipandu Firman Tuhan untuk membedakan yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah (Ririhena, 2022).

Penting untuk dipahami bahwa etika dan spiritualitas saling berkaitan. Etika menjadi cerminan dari kedalaman spiritualitas seseorang. Namun, tantangan serius di era modern adalah peserta didik dapat mengakses berbagai macam informasi tanpa filter, sehingga mereka seakan-akan kehilangan kompas moral. Ketersediaan informasi dan kecanggihan teknologi, yang seharusnya menjadi alat, justru berpotensi mengikis nilai-nilai etika yang esensial (Geisler, 2015). Itulah sebabnya, tulisan ini berusaha menelusuri kurikulum pendidikan agama Kristen sebagai upaya melihat bagaimana peluang kurikulum tersebut membantu guru dalam pengembangan etika dan spiritualitas peserta didik di era modern.

Sejauh penulis menelusuri artikel yang sudah dipublikasikan yang berbicara tentang etika dan spiritualitas dalam konteks PAK yang ditulis oleh Dwi Lestariningsih (2024), Dorlan Naibaho dan Putri Rawati Simangunsong (2024), maka penulis melihat ada beberapa unsur kebaharuan yang ditawarkan oleh tulisan ini, antara lain: Pertama, Pendekatan Integratif Kurikulum PAK: Kami tidak hanya membahas etika dan spiritualitas secara terpisah, tetapi mengkaji bagaimana kurikulum PAK dapat diintegrasikan secara holistik. Ini berarti kami akan menyoroti bagaimana materi pelajaran, metode pengajaran, dan asesmen dalam kurikulum bisa dirancang untuk secara bersamaan membangun etika dan spiritualitas. Pendekatan ini melampaui pembahasan tradisional tentang etika sebagai sub-materi, dan melihatnya sebagai benang merah yang harus mengalir di setiap aspek PAK; Kedua, Solusi Kurikuler Adaptif: Tulisan ini berfokus pada solusi yang adaptif dan relevan dengan tantangan spesifik era modern, seperti disrupsi digital, kecerdasan buatan, dan isu-isu identitas sosial. Kami akan mengusulkan model kurikulum yang tidak hanya berbasis Alkitab, tetapi juga fleksibel untuk merespons isu-isu kontemporer tersebut. Kontribusi tulisan ini adalah memberikan kerangka kerja praktis bagi para pengajar dan perancang kurikulum untuk menyusun materi yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter yang teguh di tengah gejolak era digital.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur PAK dengan menawarkan kajian yang lebih aplikatif dan berorientasi solusi. Tujuannya adalah memastikan bahwa PAK tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi sebuah instrumen vital yang membentuk karakter, moral, dan kedekatan pribadi siswa dengan Tuhan, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan era modern dengan landasan iman yang teguh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) atau kajian literatur (*literature review*). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep etika dan spiritualitas peserta didik serta peran kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks era modern. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber teoretis dan relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kurikulum resmi yang berkaitan dengan etika Kristen, pendidikan agama, spiritualitas remaja, serta dampak teknologi terhadap perkembangan moral. Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif, di mana informasi akan disintesis, diinterpretasi, dan dikontekstualisasikan untuk membangun argumen yang kuat mengenai bagaimana kurikulum PAK dapat dioptimalkan sebagai instrumen vital dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah tantangan era digital. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penulis untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh berdasarkan landasan teoretis yang sudah ada (Zaluchu, 2020; Zaluchu, 2021).

Hasil dan pembahasan

Bagian ini membahas secara mendalam bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan vital dalam membentuk etika dan spiritualitas remaja Kristen di era modern. Masa remaja (usia 12-21 tahun) adalah periode kritis yang penuh gejolak emosional dan pencarian jati diri. Saat ini, dinamika ini diperumit oleh era digital dan dampak pasca-pandemi COVID-19. Remaja masa kini tumbuh dengan akses tak terbatas ke internet dan media sosial, yang membawa dampak positif maupun negatif pada perilaku mereka (Umam, 2021; Nana Prasetyo, 2011; Telaumbanua, 2020). Dunia remaja menjadi medan tarik-menarik antara kehendak diri sendiri dan kehendak Firman Tuhan (Gainau, 2021). Tanpa fondasi yang kuat, mereka rentan terhadap pengaruh negatif, seperti pemberontakan, apatisme agama, dan kurangnya rasa hormat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan terpadu untuk membimbing mereka (Gainau, 2021). Maka dalam hal ini kurikulum PAK harus seimbang dengan perubahan zaman yang terjadi. Pendidikan agama kristen perlu bekerja sama dengan berbagai ilmu-ilmu atau organisasi-organisasi yang dapat membentuk karakter seorang remaja kristen yang menyimpang.

Landasan utama pembentukan spiritualitas dan etika remaja Kristen adalah "takut akan Tuhan", sebuah konsep yang ditekankan dalam Amsal 1:1-7. Menurut Ted Hildebrandt (2010), "takut akan Tuhan" bukanlah ketakutan, melainkan pengalaman emosional kompleks yang mencakup kekaguman, penghormatan, kasih, dan ketaatan kepada-Nya (Hendayani, 2019). Konsep ini sangat relevan karena di masa pencarian jati diri, tanpa dasar iman yang kokoh ini, mereka mudah terpengaruh oleh media dan idola, yang dapat mengganggu pertumbuhan spiritual mereka. Oleh karena itu, kurikulum PAK harus didasarkan pada prinsip ini, mengajarkan Firman Tuhan bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai panduan hidup yang harus dipraktikkan (Waruwu, & Sibarani, 2023).

Kurikulum PAK memiliki peran sentral dalam menjawab tantangan ini. Berbeda dengan pandangan kurikulum lama yang kaku dan berorientasi pada ijazah, kurikulum PAK modern harus fleksibel dan berpusat pada siswa (Oemar Hamalik, 2001). Kurikulum ini dibangun di atas tujuh landasan, biblika, teologis, filosofis, historis gereja, edukatif, sosiologis, dan psikologis (Salu, 2020), dengan inti ajaran yang berfokus pada Yesus Kristus sebagai teladan utama (Ismail, 2009). Keberhasilan implementasinya bergantung pada sinergi dari tiga pilar utama: sekolah, keluarga, dan gereja. Pertama, Guru di Sekolah: Guru adalah teladan hidup bagi siswa (Samaloisa & Hutahaean, 2023). Mereka harus memiliki etika dan spiritualitas yang baik, serta mampu beradaptasi dengan metode pengajaran modern (Rerung, 2022; A. B. P. dan M. J. Saragih, 2020). Guru juga perlu dibekali iman yang kuat untuk menghadapi tantangan pengajaran di era digital (Timotius & Purba, 2023); Kedua, Orang Tua di Rumah: Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menyediakan arahan dan menjadi "kurikulum tersembunyi" melalui sikap dan perilaku sehari-hari (Siahaan & Rantung,

2019; Ifdil, 2018); dan Ketiga, Gereja sebagai Komunitas Iman: Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina generasi muda agar mereka dewasa dalam iman dan siap menjadi saksi Kristus di tengah dunia (Rerung, 2022a; Pawson, 2017; Rerung, 2023a). Pembinaan ini mencakup empat aspek penting: perubahan karakter, pengembangan diri secara holistik, tanggung jawab, dan kesiapan menjawab kebutuhan gereja (Nana Prasetyo, 2011; Stevanus, 2018).

Pendidik atau pengajar bukanlah sekadar orang yang meneruskan ajaran, melainkan seorang pembaharu manusia yang mampu mengubah hal-hal yang salah dan membimbing siswa menjadi pribadi yang mandiri (Ihsana El Khuluqo, 2022). Karakter guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Krisis karakter yang dialami banyak siswa saat ini, yang diakibatkan oleh pengaruh teknologi, menuntut guru untuk memiliki karakter yang baik agar dapat membentuk karakter siswa yang terpuji. Pentingnya peran guru agama Kristen mendapat perhatian serius, terutama di sekolah dasar, di mana fondasi keimanan dan mentalitas harus dibentuk secara serius. Ini adalah kunci keberhasilan pembentukan karakter di jenjang pendidikan berikutnya (Caludia et al., 2024). Problematika sosial seperti bullying, pencurian, dan kekerasan yang marak terjadi menunjukkan bahwa tingkat moralitas masyarakat sedang menurun, dan pendidikan harus menjadi bagian dari solusinya.

Kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah paradigma masyarakat. Informasi yang mudah didapat menjadi tantangan tersendiri yang dapat membuat pendidikan karakter tidak lagi menjadi fokus utama (Hattu, 2019). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan gereja sangat dibutuhkan. Kedua institusi ini harus menjadi “tumpuan” bagi generasi muda untuk belajar dan memahami pentingnya iman Kristen dalam kehidupan mereka. Guru dan pengajar, baik di sekolah maupun gereja, perlu membekali diri dengan pengetahuan luas dan kreativitas agar dapat memberikan pengajaran yang mudah diterima oleh siswa (Keriapy, 2020).

Refleksi teologis dari pembahasan di atas mengungkapkan bahwa tantangan etika dan spiritualitas remaja di era digital bukanlah sekadar masalah psikologis atau sosiologis, melainkan sebuah krisis teologis. Krisis ini berakar pada hilangnya pemahaman remaja akan makna otentik dari pengenalan akan Allah yang kudus dan berdaulat. Era modern dengan segala kemudahannya telah menciptakan ilusi bahwa manusia adalah pusat dari segalanya, yang dapat mendefinisikan kebenaran dan moralitasnya sendiri. Individualisme yang kian menguat melalui media sosial membuat nilai-nilai etika sering kali dianggap relatif, tidak lagi bersumber dari kebenaran absolut. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus diarahkan untuk membongkar ilusi ini dan mengembalikan pemahaman bahwa sumber etika dan spiritualitas sejati berpusat pada Trinitas—Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Remaja perlu diajarkan bahwa etika Kristen bukanlah daftar “boleh” dan “tidak boleh”, tetapi respons penuh kasih terhadap anugerah keselamatan yang telah diberikan Allah secara cuma-cuma melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Kasih karunia ini memungkinkan mereka untuk hidup dalam ketaatan, bukan karena paksaan, melainkan karena sukacita yang lahir dari hubungan pribadi dengan Sang Pencipta.

Kurikulum PAK harus menekankan bahwa Kristus adalah Arkeus (asal) dan Telos (tujuan) dari segala sesuatu, termasuk moralitas dan spiritualitas manusia. Dengan kata lain, etika dan spiritualitas yang sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi pribadi dengan Kristus. Dalam hal ini, Kristus bukan hanya guru moral, tetapi pola dasar dan tujuan akhir dari pembentukan karakter. Transformasi moral dan spiritual remaja tidak bisa dicapai melalui indoktrinasi semata, melainkan melalui pertumbuhan yang terus-menerus dalam Kristus. Refleksi teologis ini mendorong PAK untuk beralih dari model pendidikan yang berorientasi pada transfer informasi menjadi model yang berorientasi pada pemuridan (*discipleship*). Ini berarti guru, orang tua, dan gereja harus berfungsi sebagai mentor yang meneladani kehidupan Kristus, membimbing remaja untuk meniru etika Kristus yang didasarkan pada kasih, pengorbanan, dan ketaatan kepada Bapa. Seperti Paulus yang berpesan kepada jemaat Korintus, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor. 11:1).

Lebih lanjut, tantangan era digital harus dilihat sebagai arena misi yang baru. Alih-alih menganggap teknologi sebagai ancaman semata, refleksi teologis menantang kita untuk melihatnya sebagai alat yang dapat digunakan untuk kemuliaan Tuhan. Media sosial, misalnya, bisa menjadi platform untuk menyebarkan Injil dan nilai-nilai etika Kristen. Dengan demikian, kurikulum PAK harus membekali remaja dengan literasi teologis digital. Mereka perlu dilatih untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka terima, membedakan kebenaran dari kepalsuan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab untuk membangun Kerajaan Allah. Ini adalah respons teologis yang proaktif, bukan reaktif, terhadap tantangan zaman. Remaja Kristen dipanggil untuk tidak menjadi penonton pasif, melainkan agen transformasi di ruang digital, membawa terang Kristus ke dalam kegelapan informasi yang membingungkan dan merusak.

Spiritualitas yang autentik tidak hanya terlihat dari seberapa sering seseorang beribadah, tetapi dari bagaimana etika Kristen diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Yak. 2:17). Refleksi teologis ini menegaskan bahwa etika dan spiritualitas adalah dua sisi dari koin yang sama. Spiritualisme tanpa etika yang praktis adalah kosong, sementara etika tanpa dasar spiritualitas yang kuat akan menjadi formalitas tanpa jiwa. Oleh karena itu, PAK harus mengajarkan remaja untuk mengintegrasikan iman mereka dengan setiap aspek kehidupan—mulai dari cara mereka berbicara, berinteraksi di media sosial, hingga mengambil keputusan (Rm 12:1-2). Hal ini sejalan dengan konsep iman yang membuahkan perbuatan yang menjadi ciri khas kekristenan yang sejati. Hidup yang beretika, yang mencerminkan karakter Kristus, adalah bukti nyata dari spiritualitas yang hidup dan berbuah.

Pada akhirnya, refleksi teologis ini mengajak kita untuk kembali kepada konsep persekutuan (*koinonia*) sebagai inti dari pendidikan Kristen. Pembentukan karakter dan spiritualitas remaja tidak dapat terjadi dalam isolasi, melainkan di dalam sebuah komunitas iman yang saling mendukung. Gereja, sekolah, dan keluarga harus menjadi ekosistem yang kohesif, di mana setiap anggota saling bertanggung jawab untuk pertumbuhan iman satu sama lain (Ibr. 10:24-25). Kurikulum PAK, dalam konteks ini, berfungsi sebagai kerangka kerja yang mempersatukan ketiga pilar ini untuk mencapai tujuan bersama: membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang matang dan spiritualitas yang berpusat pada Kristus. Tantangan era modern justru menjadi kesempatan bagi gereja, sekolah, dan keluarga untuk bersatu dan menunjukkan bahwa iman Kristen menawarkan jawaban yang kokoh di tengah kebingungan, sebuah mercusuar yang memandu remaja untuk menemukan jati diri sejati mereka di dalam Kristus.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dan strategis dalam membentuk etika dan spiritualitas peserta didik di era modern. Daripada sekadar menjadi mata pelajaran, kurikulum PAK harus bertransformasi menjadi instrumen pemuridan yang holistik dan adaptif. Keberhasilan ini sangat bergantung pada sinergi dari tiga pilar utama: sekolah, keluarga, dan gereja, yang secara terpadu membimbing remaja untuk meneladani Kristus. Tantangan era digital, dengan segala kompleksitasnya, justru menjadi kesempatan teologis untuk menerapkan ajaran Alkitab secara kreatif. Dengan menjadikan "takut akan Tuhan" sebagai fondasi, kurikulum PAK dapat membekali remaja dengan literasi digital yang kritis, etika yang kokoh, dan spiritualitas yang hidup, sehingga mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa terang Kristus di tengah masyarakat modern yang penuh gejolak.

Referensi

Caludia, E., Windi, M., Rappa, M., & Rappa', P. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Filosofi Tallu Lolona Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 215–224. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i4.2161>

- Gainau, M. S. (2021). *Pendidikan Agama Kristen*. Kanisius.
- Geisler, N. L. (2015). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. Literatur SAAT.
- Haryono, S. C. (2010). Spiritualitas. In W. H. W. & S. S. Saragih (Ed.), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hattu, J. V. D. (2019). Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 25–45. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, No. 2. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/368>
- Ifdil, E. F. dan N. Z. dan I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4, No. 1.
- Ihsana El Khuluqo, I. (2022). *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. CV. Feniks Muda Sejahter.
- Indah, A. V. (2021). Etika Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali Dan Ki Hadjar Dewantara: Sebuah Telaah Pengembangan Pendidikan Di Indonesia. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 7(2), 175–196. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v7i2.23931>
- Ismail, A. (2009). *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2).
- Lestariningsih, D. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 204–213. <https://www.e-journal.sttbethelsamarinda.ac.id/index.php/mathetes/article/view/58>
- Naibaho, D., & Simangunsong, P. R. (2024). Krisis Etika dan Spiritualitas: Relevansi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Transformasi Pendidikan. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1). <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/284>
- Nana Prasetyo. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. PT.Bumi Aksara.
- Pawson, D. (2017). *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*. Immanuel.
- Rerung, A. E. (2022a). Nilai Hospitalitas Kristen Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, No. 2. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.34>
- Rerung, A. E. (2022b). Pendidikan Karakter Anak Usis Dini Berbasis Raputallang. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3, No. 2. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/1044/803>
- Rerung, A. E. (2023). *Beriman Secara Otentik: Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari*. Widina Media Utama.
- Ririhena, L. L. (2022). *Etika Kristen*. Adab.
- Salu, S. B. R. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaeen, H. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Saragih, A. B. P. dan M. J. (2020). Peran Guru Kristen Dalam Menumbuhkembangkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matamatika [The Role Of Christian Teachers In Developing Students' Confidence In Mathematics]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3, No. 2, 180–199.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *SHANAN: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 95–114. <http://repository.uki.ac.id/8959/1/PeranOrangtuasebagaiPendidikdanPembentukKarakter.pdf>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1, No. 1. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>

- Telaumbanua, S. (2020). Pak Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15. *Jurnal Shanan*, 4(1), 41–56. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1767>
- Timotius, H., & Purba, N. D. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru atau Pendidik Menghadapi Tantangan Generasi A untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Kemajuan Teknologi. *Kaluteros*, 5(2), 58–68. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i2.61>
- Umam, N. (2021). Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Kenakalan Remaja di Sekolah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.15>
- Wahyuni, S. (2021). *Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik*. Penerbit NEM.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 01-22. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.150>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/167/pdf>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>